

# Nilai-Nilai Tasawuf *Akhlaqi* Dalam Naskah *Al-Washaya* Dan *Al-Malhudlat* Karya K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqi<sup>1</sup>

**Kusroni**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya  
Email: kusroni87@live.com

## **Abstrak**

Tulisan ini berupaya menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf akhlaqi yang terkandung dalam naskah *al-Washaya* dan *al-Malhudlat* karya Kiai Asrori al-Ishaqi. Naskah *al-Washaya* ini merupakan warisan ajaran dari Kiai Asrori sebagai seorang guru tarekat (mursyid) TQN yang diperuntukkan untuk murid tarekatnya, sedangkan naskah *al-Malhudlat* merupakan warisan ajaran Kiai Asrori dalam kapasitasnya sebagai pendiri dan pengasuh lembaga pendidikan pesantren kepada para santrinya. Namun, sebagai sebuah gagasan yang positif, nilai-nilai yang terkandung dalam dua naskah ini kiranya perlu untuk dikaji dan dianalisis secara akademis, agar ajaran beliau lebih bisa membumi dan manfaatnya bisa universal. Sebagai seorang ulama tasawuf yang hidup di zaman modern, pesan dan ajaran beliau penuh dengan nuansa dan nilai tasawuf yang senantiasa harmoni dengan perkembangan zaman. Dalam pesannya, beliau banyak menekankan ajaran yang bersifat teologis, religius, dan berorientasi pada akhlak personal maupun sosial-kemasyarakatan.

Kata kunci : *kiai asrori, tasawuf, tasawuf akhlaqi.*

## **Abstract**

*This paper is to inquiry and describes the values of tasawuf akhlaqi contained in the text of al-Washaya and al-Malhudlat by Kiai Asrori al-Ishaqi. This al-Washaya text is the legacy of Kiai Asrori's teachings as a teacher of the tarekat(mursyid) TQN for his tarekat students, while the al-Malhudlat script is the legacy of Kiai Asrori's teachings in his character as founder and caretaker of boarding educational institutions (Pondok pesantren) to his students(santri). However, as a positive idea, the value contained in these two manuscripts may need to be studied and analyzed academically, in order to be more realistic and the benefits can be universal. Being a tasawuf theologian (Ulama Tasawuf) living in modern times, his message and teachings are full of nuance and values of Sufism that are always in harmony with the times. In his message, many teachings that are theological, religious, and oriented to personal morals and social-community.*

*Keywords: kiai asrori, tasawuf, tasawuf akhlaqi.*

## **A. Pendahuluan**

Allah taala menganugerahkan akal kepada manusia agar mereka mampu dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang benar dalam bertindak, bertingkah laku, berbuat ataupun bekerja. Sementara itu Allah juga memberikan nafsu kepada manusia, yang berfungsi sebagai semacam pemicu bagi tingkat pekerjaan yang dilakukan oleh akal. Sehingga, nafsu ini dapat menjadi nafsu yang baik, yakni nafsu yang dilatih untuk menghindari dari perbuatan-perbuatan yang tercela dan membawa dosa, dan nafsu yang buruk, yakni nafsu yang dilatih untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa dan salah.

Nurussakinah Daulay menjelaskan, bahwa manusia terdiri atas jasmani dan rohani. Jasmani sama dengan badan atau anggota tubuh, sedangkan rohani sering diartikan dengan jiwa. Fungsi badan atau tubuh bergantung pada jiwa, karena jiwalah yang membuat tubuh dapat berfungsi. Jiwa berbeda dengan jasmani atau tubuh karena jiwa bukan sesuatu yang bersifat materi, sehingga ia tidak dapat dipelajari secara langsung, melainkan melalui tubuh. Segala sesuatu yang diperlihatkan oleh tubuh melalui perilaku tertentu dipelajari sebagai bagian

---

<sup>1</sup> Makalah dipresentasikan pada acara "The 3<sup>rd</sup> Annual Malang International Peace Conference" dengan tema "Voicing Peace; Harmony Through Multidisciplinary Perspective", 4-5 Agustus 2017.

dari gambaran jiwa.<sup>2</sup>

Pendek kata, manusia mampu bertahan dengan mendayagunakan akal pikirannya. Akal pikiran itu tentunya sangat dipengaruhi oleh jiwa seseorang. Jikalau jiwanya bersih maka pikirannya juga bersih dan ditampilkan dalam perilaku yang baik pula. Berbeda dengan seseorang yang jiwanya kotor, ia akan memiliki pikiran yang tidak tenang, galau, dan ditampilkan dalam perilaku yang tidak baik dan cenderung negatif.<sup>3</sup>

Manusia dalam esensinya berupa jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi (komplementer), serasi, dan dalam bentuk penciptaan yang sebaik-baiknya. Dari segi jasmaniah dan prosesnya, manusia serupa dengan binatang, yakni memiliki ciri-ciri biologis, fisiologis, refleksiologis, dan beberapa ciri psikologis yang bersifat insting mekanistik seperti naluri mempertahankan hidup, mengembangkan jenisnya, kemampuan belajar melalui kebiasaan, pengalaman, latihan, dan sejenisnya. Sedangkan dari segi rohaniah, manusia serupa dengan malaikat yang berusaha menyucikan dirinya, rindu akan keutamaan, kemuliaan, nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, dan pemberian makna pada hidup yakni mencari dan mendekatkan diri kepada penciptanya, rindu beribadah, mengagungkan dan mengabdikan kepada Tuhan serta berusaha mencapai kesempurnaan.<sup>4</sup> Intinya, kehidupan jasmaniah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan psikologis dan *ruhaniyah*-nya.

Melihat fenomena sosial pada era modern di tubuh umat Islam pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya saat ini, kita akan menemukan beberapa dan bahkan banyak kasus penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma-norma etika sosial dalam masyarakat. Kriminalitas pada masa sekarang bukan hanya berbentuk kekerasan fisik dan pemaksaan seperti perampokan, tawuran dan konflik horisontal lainnya. Akan tetapi banyak terjadi dalam bentuknya yang berbeda yaitu kriminalitas dalam bentuk lebih halus dan terselubung, salah satunya adalah korupsi. Kasus korupsi akhir-akhir ini semakin memprihatinkan, dan ironisnya banyak terjadi di kalangan elit dan Agamis. Jika mau dibandingkan, dampak negatif dari kriminalitas halus ini dengan kriminalitas yang frontal sebenarnya tidak jauh berbeda dan bahkan lebih membahayakan. Karena korupsi sangat merugikan negara dan berimbas pada kerugian rakyat dan masyarakat luas yakni dengan menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat karena uang negara banyak dikuras oleh pejabat yang korup.

Bisa jadi, degradasi perilaku dan moral ini merupakan konsekuensi logis dari datangnya era modern. Era di mana segala sesuatu hanya dinilai dan dipandang dari sisi empiris dan faktual, dan cenderung mengesampingkan dimensi batin (esoteris). Masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah gerakan *renaissance*, yakni pandangan yang berciri menonjol pada pandangan yang bersifat antroposentrik. Kehidupan manusia ditandai dengan sikap matrealistik dan sekularistik yang kurang memperhatikan dan memperdulikan aspek batin. Sehingga, tidak sedikit manusia pada era modern ini mengalami *split personality*, yang pada akhirnya berdampak pada semakin mahal dan sulitnya mendapat kebahagiaan dan ketenangan hidup.

Beberapa Psikolog seperti Erich From, Carl Gustav Jung dan Rollo May, mengatakan bahwa kehidupan modern telah menghancurkan tatanan kejiwaan manusia, karena hidup manusia modern telah banyak member kecemasan dan ketegangan-ketegangan jiwa. Bahkan semakin maju masyarakat semakin banyak yang harus diketahui orang dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup. Sebab, kebutuhan hidup manusia semakin meningkat, maka semakin banyak pula persaingan dan perebutan kesempatan yang ujung-ujungnya adalah keuntungan yang bersifat materil.<sup>5</sup>

Selain hal di atas menurut al-Qussi, bahwa kecemasan dan ketegangan jiwa yang dialami oleh masyarakat modern membawa implikasi kepada apa yang disebut dengan *destruktif substantive*, yaitu suatu tindakan yang mengarah kepada tindakan negative seperti perusakan tanpa maksud, ketidak seimbangan, ketegangan dan kekhawatiran yang tidak

---

<sup>2</sup> Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan al-Qur'an Tentang Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), 84

<sup>3</sup> Ibid., 84

<sup>4</sup> Ibid., 150

<sup>5</sup> Zakiah Derajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 12

beralasan, apatis dan lain-lain. Hal ini pada tahapan berikutnya dapat menimbulkan suatu sikap negative, kaku dan konservatif terhadap lingkungan.<sup>6</sup>

Di tengah-tengah kehidupan yang demikian, diperlukan adanya semacam revolusi dan penyegaran pada tingkat keagamaan yang lebih bersifat mendalam. Sehingga nilai-nilai agama yang mulai tenggelam dan rapuh kembali tumbuh dan mengakar kuat di hati sanubari masyarakat.

Oleh karena itu, harus ada usaha pembumian kembali terhadap nilai-nilai akhlak dan kegamaan di hati masyarakat. Diakui atau tidak, kualitas kehidupan seseorang dalam tatanan mikro maupun makro sangat dipengaruhi oleh kualitas spiritual dari diri seseorang tersebut. Jika ibadah yang dilakukan oleh seseorang sehari-hari berkualitas, niscaya hal itu akan memberikan efek positif terhadap kehidupan sosial dan personalnya. Ia akan menjadi pribadi yang baik, ramah dan anti kekerasan dan tindakan menyimpang.

Dalam khazanah intelektual Islam warisan para *salaf*, dikenal dengan satu disiplin ilmu Tasawuf. Zaruq sebagaimana dikutip oleh Muhammad Husain al-Dhahabi mengatakan, banyak sekali definisi mengenai tasawuf, ia didefinisikan, dijelaskan dan ditafsirkan dengan berbagai pendapat. Namun pada intinya adalah bermuara dan kembali pada satu makna yaitu, (*sidqu al-tawajjuh ila Allah*), menghadap dan menuju kepada Allah dengan penuh kesungguhan.<sup>7</sup>

Tulisan ini berupaya mengkaji tentang salah satu dimensi dalam epistemologi tasawuf, yakni tasawuf *akhlaqi*. Tasawuf *akhlaqi* yang dikaji dalam tulisan ini adalah Perspektif K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi (selanjutnya ditulis Kiai Asrori), salah seorang mursyid TQN di Indonesia yang cukup tersohor dan berpengaruh serta memiliki murid yang cukup banyak. Perspektif Kiai Asrori tentang tasawuf *akhlaqi* akan berusaha di-*eksplor* secara maksimal melalui naskah *al-Washaya* dan *al-Malhudlat* karyanya sebagai bahan kajian primer, kemudian didukung dengan sumber-sumber skunder dari karya-karya beliau yang lain, seperti kitab *al-Muntakhabat fi Rabithah al-Qalbiyyah wa Shilat al-Ruhiyyah*, dan beberapa kitab karya beliau yang lain, serta beberapa sumber yang relevan.

## B. Metode Penelitian

Dilihat dari jenisnya, tulisan ini masuk kategori penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian tokoh. Metode deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran tentang sesuatu secara gamblang dan transparan.<sup>8</sup> Pendekatan kajian tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*). Kajian tokoh adalah studi secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide, atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melakukan kajian dan analisis secara mendalam dan sistematis tentang ide atau gagasan orisinal Kiai Asrori, dalam hal ini adalah naskah *al-Washaya* dan *al-Malhudlat*.

## C. Landasan Teori

### Naskah *al-Washaya* dan *al-Malhudlat*

Naskah *al-Washaya* merupakan beberapa narasi yang berisi pesan ajaran Kiai Asrori yang ditujukan untuk para *murid* tarekat beliau. Namun menurut hemat penulis, nilai-nilai religius-teologis positif yang terkandung dalam naskah ini memiliki makna dan tujuan universal. Nilai-nilai itu laksana intan permata yang bisa diambil dan dipakai oleh setiap manusia, agar mereka menjadi manusia yang indah. Kajian tentang naskah ini juga bisa memberikan gambaran bagaimana corak pemikiran dan ajaran tasawuf Kiai Asrori. Dari dua aspek ini, pertanyaan mengenai manfaat secara teoritis dan praktis dari tulisan ini bisa terjawab.

---

<sup>6</sup> al-Qussi, *Usus al-Sihah al-Nafsiyyah*, (Kairo: Dar Naz'ah al-Misriyyah, 1986),17

<sup>7</sup> Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah, 2004), 81

<sup>8</sup> Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),71

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh* dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15 No.2, 2014, 201-202

Sedangkan naskah *al-Malhudlat* adalah beberapa narasi yang berisi pesan, ajaran, dan wejangan Kiai Asrori yang ditujukan untuk para santri yang belajar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Namun, sekali lagi, nilai-nilai religius-teologis-etis yang terkandung dalam naskah ini juga memiliki makna yang sangat universal. Nilai-nilai ini bukan hanya bisa dimanfaatkan oleh santri beliau saja, namun bisa juga dimanfaatkan dan diamankan oleh seluruh santri dan siswa di mana saja mereka belajar dan berada. Dari naskah ini juga bisa diambil gambaran mengenai corak pemikiran dan ajaran beliau dalam bidang pendidikan akhlak, terutama akhlak santri dan pelajar. Hasil dari kajian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan secara luas terutama dalam bidang revolusi mental dan pendidikan karakter, dan juga bagi personal atau individual.

### **Tasawuf Akhlaqi**

Tasawuf dalam pengertian sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sebenarnya telah ada dan terjadi sejak zaman Nabi dan para sahabat. Banyak di kalangan sahabat Nabi yang hidup penuh dengan kesederhanaan, menjauh dari hingar bingar dunia, dan bersikap zuhud, serta memfokuskan diri untuk beribadah. Mereka memperbanyak ibadah di malam hari, puasa di siang hari, mengganjal perut sebagai penahan lapar dan sejenisnya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pendidikan (*tarbiyah*) terhadap raga dan penyucian (*tazkiyah*) terhadap jiwa. Hanya saja, pada masa itu belum dikenal istilah sufi, atau tasawuf. Term tasawuf atau sufi mulai muncul dan populer pada abad II Hijriyah. Istilah sufi disematkan pada orang yang dikenal sebagai orang yang zuhud dan ahli taat serta ibadah kepada Allah. Tokoh yang pertama kali dijuluki sebagai seorang sufi menurut al-Dhahabi adalah Abu Hashim al-Sufi yang wafat pada tahun 150 H.<sup>10</sup>

Para sufi memiliki pandangan bahwa hawa nafsu dapat menjadi tabir penghalang (*hijab*) untuk bisa dekat dengan Allah taala. Kondisi seperti ini akan terjadi ketika diri seseorang telah dikendalikan oleh hawa nafsu. Hawa nafsu yang seperti ini akan membawa manusia cenderung memuja kenikmatan duniawi. Hingga pada titik kulminasinya bukan kenikmatan kehidupan akhirat yang dijadikan tujuan utama dalam hidup, melainkan kenikmatan dunia yang dijadikan tujuan utama dalam mencapai keberhasilan hidup.

Menurut para sufi, jalan menuju Allah taala itu sebanyak bintang-bintang di langit, atau sebanyak bilangan nafas manusia.<sup>11</sup> Salah satu dari jalan itu adalah dengan mengendalikan hawa nafsu. Bila hawa nafsu ini dapat dikendalikan, maka ia tidak akan membawa diri manusia kedalam kesesatan. Para sufi juga beranggapan bahwa, dengan mengendalikan hawa nafsu berarti manusia tengah dalam upaya pembersihan jiwa yang dapat menuntunnya untuk dekat kepada Allah taala.

Para sufi telah membuat sebuah sistem yang tersusun secara teratur yang berisi pokok-pokok konsep dan merupakan inti dari ajaran tasawuf.<sup>12</sup> Di antara sistem tersebut adalah, *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*, *munajat*, *muraqabah*, dan *muhasabah* yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir dari tasawuf, yakni mengenal Allah taala (*ma'rifah*) dengan sebenar-benarnya. Tasawuf model ini oleh para sarjana didefinisikan dengan tasawuf *akhlaqi*.

Tasawuf *akhlaqi* adalah tasawuf yang berorientasi pada akhlak. Orientasi ini berupa tahapan-tahapan yang dilakukan secara kontinyu untuk membersihkan (*takhalli*) diri dari hal-hal negatif, untuk kemudian memenuhi dan menghiasinya (*tahalli*) dengan hal-hal positif.<sup>13</sup> Dalam buku Kamus Ilmu Tasawuf dijelaskan bahwa, tasawuf *akhlaqi* adalah suatu ajaran yang menerangkan sisi moral dari seorang hamba dalam rangka melakukan pendekatan kepada Tuhan dengan cara melakukan latihan-latihan rohani (*riyadlah*), untuk pembersihan diri dari moral yang tidak baik. Karena Tuhan tidak menerima siapapun dari hamba-Nya kecuali yang

---

<sup>10</sup> Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah, 2004), 81

<sup>11</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 40

<sup>12</sup> Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf"*, (Yogyakarta: Aura Media, 2009), 65

<sup>13</sup> Jamil, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Referensi, Cetakan I, 2013), 62

berhati *salim* (terselamatkan dari penyakit hati).<sup>14</sup>

Harun Nasution mengatakan, bahwa sumber utama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis sangat menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memaafkan, sabar, baik sangka, benar dalam kata, pemurah, ramah, bersih hati, keberanian, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai-nilai ini yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, dan ditanamkan dalam diri sejak dini.<sup>15</sup> Hal-hal yang disebutkan oleh Harun Nasution di atas merupakan komponen-komponen inti dalam ajaran dan konsep tasawuf *akhlaqi*.

## Tahapan-Tahapan Tasawuf Akhlaqi

### a. *Takhalli*

*Takhalli* atau penyepian diri berarti menarik diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang dapat merusak dan mengotori hati. Definisi lain mengatakan bahwa, *takhalli* adalah membersihkan diri sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak. *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri sikap ketergantungan terhadap kelezatan duniawi.<sup>16</sup>

Dari definisi *takhalli* di atas, dapat dinyatakan bahwa *takhalli* ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari maksiat, kelezatan atau kemewahan dunia, serta melepaskan diri dari hawa nafsu yang jahat, yang kesemuanya itu adalah penyakit yang dapat merusak hati. Menurut sufi, maksiat dibagi menjadi dua, yakni maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala bentuk maksiat yang dilakukan atau dikerjakan oleh anggota badan lahir. Sedangkan maksiat batin adalah berbagai bentuk dan macam maksiat yang dilakukan oleh hati, yang merupakan organ batin manusia.<sup>17</sup>

Pada hakikatnya, maksiat batin ini lebih berbahaya dari pada maksiat lahir. Jenis maksiat ini cenderung tidak tersadari oleh manusia karena jenis maksiat ini adalah jenis maksiat yang tidak terlihat (*khafii*), tidak seperti maksiat lahir yang cenderung sering tersadari dan terlihat. Pada tahap tertentu maksiat batin dapat menjadi motor bagi seorang manusia untuk melakukan maksiat lahir. Sehingga bila maksiat batin ini belum dibersihkan atau belum dihilangkan, maka maksiat lahir juga tidak dapat dihilangkan.

### b. *Tahalli*

Secara etimologi kata *tahalli* berarti berhias. Artinya, *tahalli* adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji serta mengisi diri dengan perilaku atau perbuatan yang sejalan dengan ketentuan agama, baik yang bersifat lahir maupun batin. Definisi lain menerangkan bahwa *tahalli* berarti mengisi diri dengan perilaku yang baik dengan taat lahir dan taat batin, setelah dikosongkan dari perilaku maksiat dan tercela.<sup>18</sup> Diterangkan pula bahwa *tahalli* adalah menghias diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.<sup>19</sup>

*Tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada saat tahap *takhalli*.<sup>20</sup> Dengan kata lain, *tahalli* adalah tahap yang harus dilakukan setelah tahap pembersihan diri dari sifat-sifat, sikap dan perbuatan yang buruk ataupun tidak terpuji, yakni dengan mengisi hati dan diri yang telah dikosongkan atau dibersihkan tersebut dengan sifat-sifat, sikap, atau tindakan yang baik dan terpuji. Dalam hal ini, yang harus digarisbawahi adalah adanya pengisian jiwa dengan hal-hal yang baik setelah jiwa dibersihkan dan dikosongkan dari hal-hal yang buruk. Hal ini bukan berarti hati harus menunggu dibersihkan dari hal-hal yang

---

<sup>14</sup> Totok Jumanoro, dkk, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005), 263

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 57

<sup>16</sup> Totok Jumanoro, dkk, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005), 233

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf"*, (Yogyakarta: Aura Media, 2009), 67

<sup>19</sup> Totok Jumanoro, dkk, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005), 227

<sup>20</sup> Ibid.

buruk terlebih dahulu, namun kedua hal ini bisa dilakukan dalam waktu bersamaan dan beriringan. Pendeknya, ketika jiwa dan hati dibersihkan dari hal-hal yang bersifat kotor, merusak, dan buruk pada saat itu pula membiasakan diri melakukan hal-hal yang bersifat baik dan terpuji, agar hal-hal yang buruk terhapuskan oleh kebaikan.

Pada dasarnya, jiwa manusia dapatlah dilatih, diubah, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.<sup>21</sup> Dengan ungkapan lain, sikap atau tindakan yang dicerminkan dalam bentuk perbuatan baik yang bersifat lahir ataupun batin dapat dilatih, dirubah menjadi sebuah kebiasaan dan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Sehingga, pengisian jiwa dengan hal-hal yang baik itu diawali dengan melatih diri dengan melakukan hal-hal yang baik, sehingga lama kelamaan hal-hal yang baik tersebut akan berubah menjadi kebiasaan, dan apabila secara berkelanjutan dilakukan hal-hal yang baik tersebut akan terbentuk menjadi suatu kebiasaan.

*Tahalli* juga berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat Allah taala. Yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Apabila jiwa dapat diisi dan dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji, hati tersebut akan menjadi terang dan tenang, sehingga jiwa akan menjadi mudah menerima *nur ilahi*. Dalam fase ini hati tidak menjadi ter*hijab* atau terhalang oleh sifat-sifat yang tercela dan hal-hal yang buruk, karena telah penuh dengan hal baik dan positif. Hal positif tersebut meliputi sikap mental dan perbuatan luhur, seperti taubat, sabar, merasa faqir atau butuh pada Allah, *zuhud*, tawakal, cinta, dan *ma'rifah*.<sup>22</sup>

### **c. Tajalli**

*Tajalli* adalah tahapan yang dapat ditempuh oleh seorang hamba tatkala ia sudah mampu melalui tahap *takhalli* dan *tahalli* dengan baik. *Tajalli* adalah lenyapnya atau hilangnya keterdindingan (*hijab*) dari sifat kemanusiaan, atau terangnya nur yang selama ini tersembunyi, atau *fana'* dari segala sesuatu selain Allah taala, ketika nampak *dzat* Allah taala.<sup>23</sup>

Tahap *tajalli* bisa dicapai oleh seorang hamba bila ia telah mampu melewati tahapan *takhalli* dan *tahalli*. Singkatnya, untuk menempuh tahapan *tajalli* seorang hamba harus melakukan suatu usaha serta latihan-latihan kejiwaan (*riyadlah al-nafs*) atau kerohanian. Latihan-latihan tersebut adalah dengan cara membersihkan diri dari penyakit-penyakit jiwa, seperti berbagai bentuk tindakan maksiat dan tercela, kemegahan dan kenikmatan dunia. Kemudian berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengisinya dengan perbuatan-perbuatan, sikap, dan sifat-sifat yang terpuji, seperti memperbanyak dzikir, ingat kepada Allah taala, memperbanyak ibadah dan menyibukkan diri dengan amalan-amalan terpuji. Sehingga semua itu sedikit demi sedikit dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati atau diri seorang hamba.

### **d. Munajat**

*Munajat* berarti melaporkan segala aktivitas yang telah dilakukan kehadirat Allah taala.<sup>24</sup> Maksudnya adalah, dalam *munajat* seseorang mengeluh dan mengadu kepada Allah taala tentang kehidupan yang dialami dengan untaian-untaian kalimat yang indah diiringi dengan pujian-pujian kebesaran nama Allah taala. *Munajat* biasanya dilakukan dalam suasana yang hening teriring dengan deraian air mata dan ungkapan hati yang begitu dalam. Hal ini adalah bentuk dari sebuah doa yang diungkapkan dengan rasa penuh keridhoan untuk bertemu dengan Allah taala.

Menurut para sufi, tangis air mata itu menjadi salah satu amal *adabiyah* atau, suatu *riyadhah* bagi seorang sufi ketika bermunajat kepada Allah taala.<sup>25</sup> Para sufi pun berpandangan bahwa tetesan-tetesan air mata tersebut merupakan suatu tanda penyesalan diri atas kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah taala. Sehingga, bermunajat dengan doa dan penyesalan yang begitu mendalam atas semua kesalahan yang diiringi

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf"*, (Yogyakarta: Aura Media, 2009), 68

<sup>23</sup> Totok Jumantoro, dkk, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005), 227

<sup>24</sup> Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf"*, (Yogyakarta: Aura Media, 2009), 70

<sup>25</sup> Ibid., 71

dengan tetesan-tetesan air mata merupakan salah satu cara untuk memperdalam rasa keimanan, kecintaan dan kedekatan diri dengan Allah taala.

#### ***e. Muraqabah***

*Muraqabah* menurut arti bahasa berasal dari kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. *Muraqabah* menurut kalangan sufi mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah taala dalam keadaan diawasi-Nya.<sup>26</sup>

Sikap *muraqabah* ini akan mampu menghadirkan kesadaran pada diri dan jiwa seseorang bahwa ia selalu diawasi dan dilihat oleh Allah setiap waktu dan dalam setiap kondisi apapun. Dengan adanya kesadaran ini, seseorang akan senantiasa meneliti apa yang telah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, apakah hal tersebut sudah sesuai dengan kehendak Allah atau justru menyimpang dari apa yang di tentukan-Nya.

*Muraqabah* dilakukan untuk menghadirkan kemantapan hati dan ketenangan batin seseorang dalam praktik mendekati diri kepada Allah. Bila sudah tertanam kesadaran bahwa seseorang selalu melihat Allah dengan hatinya, dan ia sadar bahwa Allah selalu memandangnya dengan penuh perhatian, maka seseorang tersebut akan semakin mantab untuk mengamalkan dan melakukan apa-apa yang diridloi oleh Allah. Dengan demikian batinnya akan semakin terbuka untuk dapat mendekati diri pada Allah.

#### ***f. Muhasabah***

*Muhasabah* seringkali diartikan dengan memikirkan, memperhatikan, dan memperhitungkan segala yang sudah dilakukan dan apa yang akan dilakukan. *Muhasabah* juga didefinisikan dengan meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah taala.<sup>27</sup>

Dalam *muhasabah*, seseorang terus-menerus melakukan analisis terhadap diri dan jiwa beserta sikap dan keadaannya yang selalau berubah-ubah. Orang tersebut meng*hisab* dirinya sendiri tanpa menunggu hingga hari hari kebangkitan. Dalam *muhasabah*, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah meng*hisab* tentang kebajikan dan kewajiban yang sudah dilaksanakan dan seberapa banyak maksiat yang sudah dilakukan. Apabila kemaksiatan lebih banyak dilakukan, maka orang tersebut harus menutupnya dengan kebaikan-kebaikan diringi dengan *taubatan nasuha*.

Dengan demikian, sikap mental *muhasabah* adalah salah satu sikap mental yang harus ditanamkan dalam diri dan jiwa agar dapat meningkatkan kualitas keimanan terhadap Allah taala. Sehingga, sikap mental ini akan dapat meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah taala, dan membukakan jalan menuju kepada-Nya.

### **Sketsa Biografis K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqi**

Kiai Asrori merupakan putra dari KH. Muhammad Usman Al Ishaqi (selanjutnya ditulis Kiai Usman), yang lahir pada tanggal 17 Agustus 1951 M. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya Kelurahan Kedinding Lor yang terletak di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dibangun di atas tanah yang luasnya kurang lebih 3 hektar. Gelar Al Ishaqi disandarkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri. Kiai Usman ayah Kiai Asrori merupakan keturunan Sunan Giri yang ke-14. Jika dirunut, Kiai Asrori memiliki silsilah yang bersambung dengan Rasulullah saw. Kiai Asrori adalah keturunan Rasulullah saw yang ke-38. Berikut adalah silsilah lengkap beliau:

KH. Achmad Asrori Al Ishaqi - KH. Muhammad Utsman Al Ishaqi - Nyai Surati -KH. Abdullah - Mbah Deso - Mbah Jarangan - Ki Ageng Mas - Ki Panembahan Bagus - Ki Ageng Pangeran Sedeng Rana - Panembahan Agung Sido Mergi -Pangeran Kawis Guo - Fadlullah Sido Sunan Prapen - Ali Sumodiro - Muhammad Ainul Yaqin Sunan Giri - Maulana Ishaq - Ibrahim Al Akbar - Ali Nurul Alam -Barokat Zainul Alam - Jamaluddin Al Akbar Al Husain - Achmad Syah Jalalul Amri - Abdullah Khan - Abdul Malik - Alawi - Muhammad Shohib Mirbath - Ali Kholi' Qasam - Alawi - Muhammad - Alawi - Ubaidillah-

<sup>26</sup> Totok Jumantoro, dkk, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005), 150

<sup>27</sup> Ibid.,147)

Achmad Al Muhajir-Isa An Naqib Ar Rumi-Muhammad An Naqib-Ali Al Uraidli-Ja'far As Shodiq-Muhammad Al Baqir-Ali Zainal Abidin-Husain Bin Fatimah-Fathimah Binti Rasulullah SAW.<sup>28</sup>

Semasa hidup, Kiai Usman adalah *mursyid* Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Sebelum meninggal pada tahun 1984 M., Kiai Usman menunjuk langsung kepada Kiai Asrori untuk meneruskan kedudukan *mursyid* ayahnya.<sup>29</sup> Pasca pengangkatan ini, Kiai Asrori secara resmi menjadi *mursyid* penerus Kiai Usman. Dalam bimbingannya, Tarekat ini semakin dikenal luas oleh masyarakat, dan Kiai Asrori kemudian memberikan nisbat nama tarekat ini dengan istilah al-Utsmaniyyah, yakni penisbatan kepada Kiai Usman.<sup>30</sup>

Kiai Usman adalah salah satu murid kesayangan KH. Romli At-Tamimi Rejoso, Jombang, Jawa Timur. Beliau dibaiat sebagai *mursyid* bersama Kiai Makki Karangates Kediri dan Kiai Bahri asal Mojokerto. Kemudian sepeninggal Kiai Musta'in (sekitar tahun 1977), beliau mengadakan kegiatan sendiri di kediamannya Sawah Pulo Surabaya.<sup>31</sup>

Dakwah Kiai Asrori dimulai dengan membangun musola. Secara perlahan dari uang yang berhasil dikumpulkan, sedikit demi sedikit tanah milik warga di sekitarnya ia beli, sehingga kini luasnya mencapai 3 hektar lebih. Dikisahkan, ada seorang tamu asal Jakarta yang cukup ternama dan kaya raya bersedia membantu pembangunan masjid dan pembebasan lahan sekaligus, tapi Kiai Asrori mencegahnya. "Terima kasih, kasihan orang lain yang mau ikutan menyumbang, pahala itu jangan diambil sendirian, lebih baik dibagi-bagi", ujarnya.<sup>32</sup>

Kini, di atas lahan seluas 3 (tiga) hektar itu Kiai Asrori mendirikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dengan ribuan santri putra putri dari berbagai pelosok tanah air. Untuk menampungnya, pihak pesantren mendirikan beberapa bangunan empat untuk asrama putra, ruang belajar mengajar, penginapan tamu, rumah induk dan asrama putri serta bangunan masjid yang cukup besar.

Terkait perjalanan intelektualnya, Kiai Asrori pernah mendapat pendidikan secara formal hanya sampai pendidikan SD kelas 3. Hal itu sesuai dengan apa yang diinformasikan oleh KH. Musyaffa' yaitu: "*Saya pernah bertanya langsung kepada Hadhrotus Syaikh (K.H Achmad Asrori Al Ishaqi) tentang sekolah beliau. Kemudian beliau menjawab bahwa dulu beliau pernah bersekolah sampai kelas 3 SD.*"<sup>33</sup>

Kiai Asrori pertama kali mengenyam pendidikan pesantren pada tahun 1966 di pondok pesantren Darul Ulum, Jombang. Setelah mengenyam pendidikan di pesantren Jombang, beliau mengembara dari satu pesantren ke pesantren yang lain untuk mengasah keilmuan dan wawasan pengetahuan kesilaman beliau. Salah satu Pesantren yang beliau singgahi menurut informasi dari K.H Rosyid, adalah Pesantren salaf di Desa Tretak, Pare, Kediri asuhan K.H. Juwaini. Beliau menghatamkan banyak kitab termasuk kitab Ihya' Ulumiddin karya Al Ghazali di pesantren ini.<sup>34</sup>

Kiai Asrori wafat pada tanggal 18 Agustus tahun 2009 M. Beliau dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Selama hidup, Kiai Asrori bisa dikatakan produktif dalam menulis kitab dan buku. Beberapa karya beliau adalah:

- 1) *al-Muntakhabat fi Rabithah al-Qalbiyyah wa Shilat al-Ruhiyyah* (5 juz, tentang Tasawuf)
- 2) *Basyair al-Ikhwān fi Tabrid al-Muridin 'an Hararat al-Fitan wa Inqadzihim 'an Syabkat al-Hirman* (Tentang Tata-Etika Tarekat)
- 3) *al-Risalah al-Syafiyah fi Tarjamati Tsamrot al-Raudhat al-Syahiyah bi Lughat al-Maduriyyah* (Tanya Jawab Seputar Fiqh Berbahasa Madura)
- 4) *al-Muntakhabat fi Ma Huwa al-Manaqib* (Tentang Manaqib, Edisi Arab dan Indonesia)
- 5) *al-Baqiyat al-Sholihat wa al-'Aqibat al-Khoirat wa al-Khatimat al-Hasanat* (Tasawuf, Edisi

<sup>28</sup>Lihat dalam daftar silsilah beliau yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya.

<sup>29</sup>Lihat sejarah lengkapnya pada laman resmi Tarekat Qadiriyyah wa Nabaqsyabandiyah (TQN) al-Utsmaniyyah - <http://www.tqnalutsmaniyyah.com/profile2.html>

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Rosyid, *Wawancara*, 5 Desember 2016.

<sup>32</sup>Ibid.

<sup>33</sup>Musyafa', *Wawancara*, 5 Desember 2016

<sup>34</sup>Rosyid, *Wawancara*, 5 Desember 2016



- Arab dan Indonesia).
- 6) *Lailatul Qodar* (Edisi Arab dan Indonesia)
  - 7) Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah.
  - 8) *Mir'at al-Janani fi al-Istighatsat wa al-Adzkar wa al-Da'wat 'Inda Khatmi al-Qur'an ma'a al-Du'a Birr al-Walidain wa Bihaqqi Ummi al-Qur'an* (Panduan Majelis Khotmil Qur'an)
  - 9) *al-Nafahat fi Ma Yata'allaqu bi al-Tarawih, wa al-Witr wa al-Tasbih wa al-Hajat* (Panduan Shalat Tarawih, Witr, dan Tasbih)
  - 10) *Bahjat al-Wisyah fi Dzikri Nubdzat min Maulidi Khairi al-Bariyah*. (Panduan Maulidurrasul SAW.)
  - 11) *al-Shalawat al-Husainiyah*.
  - 12) *al-Iklil fi al-Istighatsat wa al-Adzkar wa al-Da'wat fi al-Tahlil* (Tuntunan Majelis Tahlil, Istighotsah dan Sholawat Nabi)
  - 13) *al-Faidh al-Rahmani Liman Yadhillu Tahta al-Tsaqfi al-Utsmani fi al-Irtibath bi al-Ghauths al-Jilani* (Tuntunan Majelis Manaqib dan *Istighotsah*)
  - 14) *al-Fathatu al-Nuriyah* (Tentang Amalan Setelah Sholat Fardhu dan Sholat Sunah sehari semalam)
  - 15) *al-Washaya li Saliki al-Thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah al-Utsmaniyyah* (Tentang Tata-Etika untuk Murid Tarekat)
  - 16) *al-Malhudhat li Tholibi al-Ulum al-Nafi'ah al-Dunyawiyah wa al-Ukhrawiyah* (Tentang Tata-Etika untuk Santri)

## C. Pembahasan

### Naskah *al-Washaya* dan *al-Malhudlat* Karya K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqi

الوصايا<sup>35</sup>

#### لسالكى الطريقة القادرية والنقشبندية العثمانية

تقوى الله فى سائر الأحوال .  
 والتمسك بالكتاب وسنة رسول الرب ذي الجلال .  
 والإخلاص فى جميع الأعمال .  
 والتخلية بحميد الحصال .  
 والتخلية عن رذائل الأحوال .  
 وعدم الإلتفات لنظر الخلق بنظر المتعال .  
 وكف الأذى واحتماله طلبا لرضائه تعالى فى الحال والمآل .

الملاحظات<sup>36</sup>

#### لطالب العلوم النافعة الدنيوية والأخرية

يا أيها الطالب الصادق

عليك بعروة الوثقى وعمارة التقوى والصدق والإخلاص فى طلب زوال جهلك وحجاب نفسك ليمص ويتشرب نور اليقين و المعرفة فى بصيرتك وسريرتك حتى لا تزال وظيفا مرتقيا مهذبا فى عبوديتك مع الله سبحانه .  
 و عليك بالأخلاق الكريمة والأسوة الحسنة , حيث يكون أشعر قلبك كالسماء فى رفع الهمة ونفوذ العزيمة , وكالأرض يطأه كل البر والفاجر ويسكنه , وكالجبل فى علو السموت وضحم السكينة , وكالبحر فى تلاطم المخافة وهيجان الدهشة , وكالسحاب يظل كل شئى ويبرده , وكالمطر يسقى كل من يحب ومن لا يحب ويحييه , وكالشمس يسخن كل شئى وينفعه , وكالبدر يسر كل لاخط ويسحبه , وكالنجم يقتدي كل طالب ويهتديه , محبا ومشتاقا إلى الله سبحانه.  
 و عليك بالإستقامة والطمأنينة , للجوء والجنوء والهدوء والركون لحضرتة تعالى غير العلم والعمل الظاهرين , راغبا وناجيا إلى الله سبحانه .  
 و عليك بالمواظبة والمداومة فى أوقات فراغك للمطالعة والمراجعة والمذاكرة والمشاورة على نهج التحقيق والتدقيق مستعينا ومستمدا من الله سبحانه.  
 و عليك بالرياضة والمجاهدة والصبر والرضا على ما يمسك ويشغلك من المصائب والموانع والعوائق والقواطع متوكلا وراجيا إلى الله سبحانه.

<sup>35</sup> Naskah ini dikutip dari laman resmi Tarekat Qadiriyyah wa Nabaqsyabandiyah (TQN) al-Utsmaniyyah, [http://tqnalutsmaniyyah.com/Wasiat\\_Thoriqoh.html/](http://tqnalutsmaniyyah.com/Wasiat_Thoriqoh.html/) diakses, 26 Februari 2017.

<sup>36</sup> Naskah ini dikutip dari dokumen asli tulisan tangan yang dipajang di kantor Pondok Pesantren Al Fithrah, Surabaya, Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya.

وإياك وطفؤا وخمودا فى نورك وضيائه بالزواجر والمعاصي والمآثم وبالمناکر والذنوب والمظالم ملتجنا ومعتصما بالله سبحانه.  
وإياك وإمهالا وإمهالا فيما ينبغى لك ويحتك ويعينك لنيل مقصدك الأسنى لتحلّى فى ظلال رضائه تعالى ورحابه فى العاجل وا  
لآجل داعيا ومتضرعا الى الله سبحانه.

## Nilai-Nilai Tasawuf *Akhlaqi* dalam Naskah *Al-Washaya*

### 1. Takwa kepada Allah taala

Menurut Kiai Asrori, seorang *salik* atau *murid* tarekat harus senantiasa memiliki sikap ketakwaan yang mendalam kepada Allah taala. Ketakwaan merupakan wujud etika atau akhlak kepada Allah taala. Orang yang bertakwa kepada Allah taala dengan benar, ia akan memiliki sikap dan perilaku sosial yang baik kepada sesama. Dalam aspek ini, sangat terlihat bahwa Kiai Asrori menekankan ajaran nilai-nilai tasawuf akhlaqi kepada para muridnya. Nilai ketakwaan merupakan kunci utama dan pertama dalam kehidupan, sehingga ketakwaan diletakkan pada urutan pertama sebelum unsur yang lainnya. Ini adalah salah satu makna yang bisa digali dari ungkapan beliau :

""تقوى الله فى سائر الأحوال

### 2. Berpedoman pada *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*

Melalui pesan ini, Kiai Asrori ingin menegaskan bahwa ajaran dan tuntunan yang beliau bawa merupakan ajaran yang berpedoman pada dua sumber utama syari'at Islam, yakni *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*. Pedoman ini juga beliau tekankan pada para murid beliau, bahwa perilaku dan amaliah seorang pelaku tarekat harus *syari'*. Hal ini sekaligus membantah tuduhan beberapa kalangan yang menilai bahwa tasawuf dan tarekat merupakan ajaran yang menyimpang dari sunah Rasulullah saw. Ini adalah satu makna yang bisa digali dari ungkapan beliau :

""والتمسك بالكتاب وسنة رسول الرب ذي الجلال

### 3. Ikhlas dalam Bekerja dan Beribadah

Salah satu nilai tasawuf *akhlaqi* adalah adanya suatu keikhlasan dalam hati. Keikhlasan harus melandasi segala aktivitas manusia, baik aktivitas yang bersifat *duniawi* (bekerja) maupun *ukhrawi* (beribadah). Melalui pesan ini, Kiai Asrori ingin mengajarkan bahwa setiap *murid* harus senantiasa ikhlas dalam beribadah dan bekerja. Peribadatan dan pekerjaan yang dilandasi dengan keikhlasan akan menghasilkan produk yang berkualitas. Ibadah yang berkualitas adalah ibadah yang ditunaikan dengan ikhlas, dan pekerjaan yang berkualitas adalah pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas. Dalam aspek ini Kiai Asrori ingin membangun mentalitas produktif pada para *murid*. Mentalitas produktif dimulai dari pribadi yang ikhlas dalam melakukan aktivitas. Produktif dalam beribadah adalah adanya efek positif dari ibadah dalam berkehidupan bersosial-kemasyarakatan. Produktif dalam bekerja adalah adanya hasil yang baik dan maksimal dalam segala tugas dan pekerjaan yang dilakukan. Ini adalah satu nilai yang bisa digali dari ungkapan beliau :  
""والإخلاص فى جميع الأعمال

### 4. *al-Tahliyyah*

Salah satu aspek dalam tasawuf akhlaqi adalah konsep tahliyyah. Sebagaimana dibahas pada sub sebelumnya, bahwa tahliyyah adalah upaya untuk menghiasi diri dan pribadi dengan segala kebaikan. Sebagai seorang guru tarekat, Kiai Asrori mengajarkan pada para muridnya, bahwa setiap murid tarekat harus senantiasa menghiasi diri dan pribadinya dengan kebaikan.

Ini adalah satu nilai yang bisa digali dari ungkapan beliau: ""والتحلية بحميد الحصال

### 5. *al-Takhliyyah*

Konsep yang juga menjadi salah satu pilar ajaran dalam tasawuf adalah takhliyyah. Konsep ini diartikan sebagai upaya untuk membersihkan dan mengosongkan jiwa (*ruhaniyah*) dan raga (*jasmaniyah*) dari segala perbuatan dan perilaku buruk. Melalui pesan ini Kiai Asrori mengajarkan bahwa apabila upaya tahliyyah sudah dilakukan, maka untuk menunjangnya, upaya berikutnya adalah takhliyyah, yakni meminimalisir, untuk kemudian sedikit demi sedikit membersihkan diri dari perbuatan dan sikap yang buruk. Ini adalah satu nilai yang bisa digali dari ungkapan beliau :

""والتخلية عن رذائل الأحوال

### 6. Mengabaikan Penilaian Manusia, Melihat Penilaian Allah taala

Melalui pesan ini, Kiai Asrori mengajarkan kepada para *murid*, bahwa yang seharusnya menjadi perhatian dan pertimbangan adalah pandangan dan penilaian Allah, bukan komentar atau penilaian manusia. Sikap atau mentalitas seperti ini harus tertanam secara mendalam

dalam diri, agar terhindar dari mentalitas kamufase dan sikap pamer dalam segala aktivitas, baik aktivitas religius maupun aktivitas sosial. Kamufase dan sikap *riya'* atau pamer adalah akhlak tercela, dan mentalitas seperti ini muncul karena melihat penilaian manusia dan mengabaikan penilaian Allah taala. Oleh karena itu melalui pesan ini, Kiai Asrori berusaha menanamkan sikap dan mentalitas ikhlas dengan hanya melihat dan mempertimbangkan penilaian Allah semata, dan mengabaikan penilaian manusia. Ini adalah nilai tasawuf *akhlaqi* yang sangat mendasar, yang oleh Kiai Asrori dinarasikan dengan kalimat : "عدم الإلتفات لنظر الخلق "بنظر المتعال"

## 7. Kesalahan Sosial

Terdapat banyak ayat al-Qur'an maupun redaksi hadis Nabi yang menekankan aspek kesalahan sosial. Kesalahan sosial juga merupakan sesuatu yang sangat diperhatikan oleh Kiai Asrori. Dalam rangka membunikan nilai-nilai kesalahan sosial, beliau membuat narasi berupa kalimat : "وكف الأذى واحتماله طلباً لرضائه تعالى في الحال والمآل"

Melalui pesan ini, Kiai Asrori mengajarkan, bahwa manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk social, harus senantiasa berusaha sekuat tenaga untuk meminimalisir tindakan menyakiti, mengganggu, dan menzalimi sesama. Manusia harus bisa menjaga tangan, lisan, serta sikap dan perilakunya dari hal-hal yang bisa menyakiti, mengganggu, dan menzalimi orang lain. Jika seseorang bisa melakukan hal demikian, maka ia telah mejadi seorang muslim sejati, yaitu muslim yang membawa dan menebar keselamatan dan kedamaian di antara muslim lain dan seluruh umat manusia.<sup>37</sup> Kiai Asrori menegaskan juga melalui narasinya di atas, bahwa "*kaffu al-adza wa ihtimalih*" yakni berusaha tidak menyakiti, mengganggu, dan menzalimi orang lain merupakan upaya untuk memperoleh rida dari Allah taala di dalam kehidupan dunia saat ini (*al-hal*) dan di kehidupan akhirat mendatang (*al-ma'ah*). Dari penjelasan ini sangat terbaca dengan jelas bagaimana Kiai Asrori menanamkan nilai-nilai tasawuf akhlaqi kepada para *murid* tarekat dan santrinya.

## Nilai-Nilai Tasawuf *Akhlaqi* dalam Naskah *Al-Malhudlat*

### 1. Ketakwaan, Kejujuran, Kesungguhan, dan Keikhlasan

Sebagai seorang yang sedang mencari ilmu, santri atau pelajar harus senantiasa memiliki kuitas ketaqwaan yang baik, kejujuran dalam berkehidupan bermasyarakat, kesungguhan dalam belajar, serta keikhlasan dalam susah-payah yang dihadapi tatkala mencari ilmu. Kiai Asrori meminjam istilah yang disebutkan dua kali dalam al-Qur'an yaitu "*al-urwah al-wuthqa'*" yang berarti tali atau ikatan yang kokoh. Kalimat ini dipakai al-Qur'an untuk menggambarkan seseorang yang berpegang pada kepada keimanan yang kuat kepada Allah.

Melalui narasi ini, Kiai Asrori berpesan kepada para santri, bahwa sikap takwa, jujur, sungguh-sungguh dan ikhlas harus dipegang dengan kuat dalam kehidupan sehari-hari sebagai pencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dan keterdindingan hati. Untuk yang terkahir disebutkan ini, Kiai Asrori menggunakan istilah "*li talabi zawali jahlika wa hujubi nafsika'*" artinya usaha untuk menghilangkan sifat *jahl* atau kebodohan dar keterdindingan hati. Pemakaian kata "*talab*" di sini mengindikasikan bahwa menghilangkan kebodohan dan penghalang/*hijab* harus diupayakan dan diusahakan atau dicari. Dalam upaya dan usaha menghilangkan sifat "*jahl*" dan "*hijab*" tersebut harus dibarengi dengan sikap takwa, jujur, sungguh-sungguh, dan juga ikhlas. Semua ini dilakukan agar cahaya keyakinan (*nur al-yaqin*) dan kemakrifatan (*al-ma'rifah*) teresap dalam intelektualitas "*bashirah*" spiritualitas "*sarirah*".

Jika seorang santri atau pelajar mampu melaksanakan semua yang telah disebutkan secara baik dan konsisten, maka tujuan utama dan paripurna dalam mencari ilmu, yakni meningkatkan kualitas intelektualitas dan spiritualitas diri dalam bingkai penghambaan diri (*'ubudiyah*) kepada Allah taala akan terwujud. Ini dinarasikan oleh Kiai Asrori dengan ungkapan : "حتى لا تزال وظيفاً مرتقياً مهذباً في عبوديتك مع الله سبحانه : *tahalli*."

### 2. Akhlak dan Suri Teladan

<sup>37</sup> Hal ini sebagaimana dalam hadis yang didokumentasikan oleh al-Tabrani dalam *al-Mujam al-Sagir*, (Beirut: Dar 'Ammar, 1985), (Ed.) Muhammad Syakur Mahmud, Vol.I, 280.

Berikut ini adalah redaksi lengkapnya:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ ، حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنْ بِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Seorang santri atau pelajar harus memiliki akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*) serta mampu menjadi suri teladan (*al-uswah al-hasanah*). Tolok ukur seseorang memiliki akhlak yang baik dan mampu menjadi suri teladan, oleh Kiai Asrori digambarkan secara simbolis melalui beberapa hal.

Pertama adalah Langit. Seseorang harus bisa menjadi seperti Langit, menginspirasi, meninggikan cita-cita dan harapan serta pandangan yang visioner.

Kedua adalah Bumi. Seseorang harus bisa menjadi seperti bumi, menjadi pijakan, tumpuan bagi siapa saja, bisa menerima siapa saja, yang baik maupun yang jahat.

Ketiga adalah Gunung. Seseorang harus bisa menjadi seperti Gunung, dalam arti memiliki kepribadian yang tenang, menjaga wibawa, moderat, dan bersahaja.

Keempat adalah Samudra. Seseorang harus bisa menjadi seperti Lautan, dalam arti memiliki kekuatan dan keteguhan seperti ombak lautan.

Kelima adalah Mendung. Seseorang harus bisa menjadi seperti Mendung, meneduhkan dan menyejukkan siapa saja yang bernaung di dekatnya.

Keenam adalah Hujan. Seseorang harus bisa menjadi seperti Hujan, mencerahkan, menyegarkan, menumbuhkan dan menyirami apa dan siapa saja, suka atau tidak suka.

Ketujuh adalah Matahari. Seseorang harus bisa menjadi seperti Matahari, menerangi, menghangatkan, dan member manfaat bagi yang lain.

Kedelapan adalah Purnama. Seseorang harus bisa menjadi seperti Purnama, membahagiakan siapa saja yang memandang, dan mengirinya.

Kesembilan adalah Bintang. Seseorang harus bisa menjadi seperti Bintang, mengikuti dan memberi petunjuk.

Sepuluh hal yang disebutkan di atas dijadikan simbolisasi oleh Kiai Asrori untuk menggambarkan sosok yang memiliki akhlak yang baik serta menjadi suri teladan bagi sesamanya. Setelah menyebutkan sepuluh hal di atas, Kiai Asrori menutupnya dengan ungkapan : "محباً ومشتاقاً إلى الله سبحانه". Artinya, semua itu harus didasari dengan cinta dan rindu kepada Allah taala. Proses-proses dalam simbolisasi di atas merupakan salah satu bentuk dari konsep *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli*.

Dari penjelasan dan uraian di atas, bisa dipahami secara jelas bagaimana Kiai Asrori menuangkan buah pikiran dan ajaran beliau tentang nilai-nilai tasawuf *akhlaqi* kepada murid dan santri.

### 3. *Istiqamah* dan *Tumakninah*

Salah satu nilai yang ditanamkan oleh Kiai Asrori adalah adanya sikap konsisten (*istiqamah*) dan sikap tenang (*tumakninah*). Dua sikap ini juga harus dimiliki oleh setiap santri maupun pelajar dalam perjalanannya mencari ilmu pengetahuan. Sikap *istiqamah* dan *tumakninah* harus senantiasa dimiliki dan dijaga, lebih-lebih dalam beribadah, beraktivitas sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar. Dua sikap ini juga harus didasari dengan rasa cinta dan memohon pertolongan kepada Allah taala, yang oleh Kiai Asrori dinarasikan dengan ungkapan : "راغباً وناجياً إلى الله سبحانه". Semua uraian yang dijelaskan ini merupakan bagian dari proses *tahliyyah*.

### 4. Memanfaatkan Waktu Luang Untuk Belajar

Kiai Asrori juga sangat menekankan manajemen waktu yang baik. Dalam hal ini beliau mendorong para santri agar senantiasa mengisi waktu luang mereka dengan melakukan telaah (*mutala'ah*), mengulang (*muraja'ah*) materi pelajaran, berdiskusi (*muzakarah*) dan bermusyawarah secara teliti (*tahqiq*) dan cermat (*tadqiq*). Dalam kegiatan-kegiatan itu, hendaknya disertai doa memohon petolongan dan bersandar pada Allah taala. Hal ini dilakukan agar diskusi dan dialognya menjadikan manfaat, bukan hanya debat kusir dan pembahasan yang tak berguna. Hal di atas adalah bagian dari konsep *tahliyyah*.

### 5. *Riyadlah*, *Mujahadah*, Rida, dan Sabar

Santri harus mau untuk melakukan *riyadlah*, dan *mujahadah* dalam mencari ilmu. *Riyadlah* dan *mujahadah* di sini diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan susah payah dan penuh ujian serta rintangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pencarian ilmu, pasti di dalamnya banyak ujian dan rintangan yang akan dihadapi. Dalam mengadapai segala ujian dan rintangan ini, seorang santri dan pelajar harus mau dan mampu melewatinya dengan hati yang rida dan sabar.

Mencari ilmu adalah sebuah ikhtiar yang harus dijalani dengan rido dan sabar, setelah ikhtiar dilakukan, tahapan berikutnya adalah tawakal dan membesarkan harapan teraihnya cita-

cita kepada Allah taala. Dalam aspek ini, Kiai Asrori menanamkan sikap tawakal dan memasrahkan semua hasil usaha dan jerih payah hanya kepada Allah taala. Hal ini penting dilakukan agar seseorang tidak terlalu menggantungkan harapannya hanya pada usaha dan upaya yang telah dilakukan, dan mengesampingkan peran Allah taala di dalamnya. Sehingga apabila ada kegagalan dan keterlambatan dikemudian hari tidak membuatnya menjadi putus asa. Sikap seperti ini merupakan bentuk etika kepada Allah taala. Semua yang telah diuraikan di atas merupakan bagian daripada koonsep *tahliyyah*.

#### 6. Menjauhi Dosa, Maksiat, Kemunkaran, Perilaku Zalim, dan Sewenang-Wenang

Kiai Asrori sangat menekankan aspek kesalehan pada diri seorang santri atau pelajar. Kesalehan ini bukan hanya dalam hal spiritual-intelektual saja, melainkan juga dalam aspek kehidupan social. Perhatian Kiai dalam masalah kesalehan ini bisa dilihat dari narasi yang beliau tulis dengan ungkapan:

""وإياك وطفوا وخمودا فى نورك وضيائه بالزواجر والمعاصي والمآثم وبالمنكر والذنوب والمظالم

Melalui narasi ini beliau menegaskan bahwa, tindakan dosa, maksiat, kemunkaran, kezaliman dan kesewenang-wenangan bisa menghapus dan memadamkan pancaran cahaya (*nur*) dalam diri manusia. Jika cahaya ini redup atau bahkan hilang, maka seseorang akan sulit untuk menjadi baik dan berbuat kebaikan serta menerima hal yang baik. Ini semua adalah bagian dari konsep *takhliyyah*.

Seseorang yang tidak memiliki cahaya dalam diri, hatinya akan menjadi gelap, dan apabila ini terjadi pada seorang santri atau pelajar, maka ia akan mengalami kesulitan dalam usahanya mencari ilmu dan menghilangkan sifat *jahl* dalam dirinya. Dalam upaya untuk menjaga diri dari perbuatan-perbuatan negatif di atas, Kiai Asrori mengajarkan untuk senantiasa bersandar (*multaji'an*) dan memohon pertolongan kepada Allah taala.

#### 7. Meninggalkan Hal yang Tak Bermanfaat

Kiai Asrori juga berpesan kepada para santri dan pelajar, agar berhati-hati dan tidak melakukan hal-hal yang bisa menjadi penghalang dan penghambat tercapainya cita-cita. Seorang santri harus memiliki sikap zuhud, dan berhati-hati dalam setiap hal yang dilakukan. Hal ini penting untuk mendukung upayanya dalam mencapai cita-cita yang luhur di masa depan. Semua itu juga harus dibarengi dengan selalu berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah taala. Ini adalah satu bagian dari konsep *takhliyyah*.

Tujuh poin yang telah dijabarkan di atas merupakan intisari dari ajaran dan pesan yang disampaikan oleh Kiai Asrori kepada para santri dan para pelajar pencari ilmu, agar ilmunya bisa bermanfaat di dunia dan akhirat, bisa bermanfaat secara individual maupun sosial, bermanfaat secara mikro maupun makro. Nilai-nilai yang terkandung dalam pesan-pesan ini merupakan manivestasi dari konsep dan ajaran dalam tasawuf *akhlaqi*.

Semua pesan dan ajaran yang telah dijelaskan di atas juga merupakan pengejewantahan dari proses *tahalli*, *takhalli*, *tajalli*, *munajat*, *muraqabah*, dan *muhasabah* sebagaimana dalam konsepsi dan ajaran tasawuf *akhlaqi*. Seseorang yang mampu melewati proses-proses ini akan menjadi seorang hamba yang cinta, kenal, dikenal, dekat dan dicintai oleh Allah taala.

### D.Kesimpulan

Kiai Asrori adalah sosok ulama tasawuf di era modern yang banyak menekan aspek moral-akhlak dalam ajaran-ajarannya. Naskah *al-Washaya* dan *al-Malhudlat* yang dikaji dalam tulisan ini menunjukkan secara jelas hal tersebut. Nilai-nilai dan ajaran yang disampaikan oleh Kiai Asrori melalui uraian dan narasi dalam dua naskah tersebut menggambarkan ajaran-ajaran dalam tasawuf *akhlaqi*, yakni konsep *tahalli*, *takhalli*, *tajalli*, *muraqabah*, *muhasabah*, dan *munajat*.

Terdapat tujuh poin penting yang diajarkan dalam naskah *al-Washaya*, yaitu:

1) Takwa kepada Allah taala, 2) Berpedoman pada *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*, 3) Ikhlas dalam Bekerja dan Beribadah, 4) *al-Tahliyyah*, 5) *al-Takhliyyah*, 6) Mengabaikan Penilaian Manusia, Melihat Penilaian Allah taala, 7) Kesalehan Sosial.

Sedangkan dalam naskah *al-Malhudlat* juga terdapat tujuh poin penting ajaran, yaitu :

1) Ketakwaan, Kejujuran, Kesungguhan, dan Keikhlasan, 2) Akhlak dan Suri Teladan, 3) *Istiqamah* dan *Tuma'ninah*, 4) Memanfaatkan Waktu Luang Untuk Belajar, 5) *Riyadlah*, *Mujahadah*, Rida, dan Sabar, 6) Menjauhi Dosa, Maksiat, Kemunkaran, Perilaku Zalim, dan Sewenang-Wenang, 7) Meninggalkan Hal yang Tak Bermanfaat.

## Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim.(2014). *Model Penelitian Tokoh dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 15 No.2.
- al-Qushairi. (t.th). *al-Risalah al-Qushairiyah fi Ilmi al-Tasawwuf*. Dar al-Khair.
- al-Qussi. (1986). *Usus al-Sihah al-Nafsiyyah*, Kairo: Dar Naz'ah al-Misriyyah.
- Harun Nasution. (1995). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jamil. (2013). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Referensi.Cetakan I.
- Muhammad Husain al-Dhahabi. (2004).*al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah.
- Mukhtar Hadi.(2009).*Memahami Ilmu Tasawuf "Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf"*, Yogyakarta: Aura Media.
- Musyaffa, Wawancara: 5 Desember 2016.
- Nashruddin Baidan. (2011).*Metodologi Penafsiran al-Qur'an*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurussakinah Daulay. (2014).*Pengantar Psikologi dan Pandangan al-Qur'an tentang Psikologi*, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Rosyid, Wawancara: 5 Desember 2016.
- Simuh. (1997). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman bin Ahmad al-Tabrani. (1985). *al-Mu'jam al-Saghir*, ,(Ed.) Muhammad Syakur Mahmud Beirut: Dar 'Ammar. Vol.I.
- Totok Jumanoro. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Penerbit AMZAH.  
[www.tqnalutsmaniyyah.com](http://www.tqnalutsmaniyyah.com).
- Zakiah Derajat.(1983).*Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.